

## Pelatihan Drama Musikal bagi Guru Sekolah Minggu

Karolus Budiman Jama<sup>1</sup>, Margaretha P.E. Djokaho<sup>2</sup>, Isabel Coryunitha Panis<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Fisika, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

karolus1007@yahoo.com<sup>1\*</sup>, margaretapula0103@gmail.com<sup>2</sup>,

isabelcoryunithapanis@yahoo.com<sup>3</sup>

\*Corresponding Author

Submit: 4 Desember 2022; revisi: 9 Desember 2022, diterima: 31 Desember 2022

### ABSTRAK

Mencerdaskan generasi penerus bangsa bukan hanya urusan pemerintah, akan tetapi urusan semua pihak termasuk gereja. Demikian juga dengan pengembangan seni untuk pertumbuhan karakter. Gereja memiliki akses yang cukup untuk memanfaatkan seni sebagai media dalam menumbuhkan karakter positif bagi anak-anak. Salah satu bidang seni yang dapat menumbuhkan karakter positif adalah drama musikal. Pelatihan drama musikal bagi guru-guru sekolah minggu di gereja Marturia Oetete Kabupaten Kupang adalah salah satu cara dalam menjawab kebutuhan dan persoalan mitra berkaitan dengan aktivitas sekolah minggu yang dilakukan secara klasikal. Pelatihan drama musical ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu membuat kerangka cerpen, memperbaiki naskah cerpen, mengonversi naskah cerpen menjadi naskah drama, menggarap lagu dan mengaransemen musik, melakukan latihan dan perekaman, dan pementasan. Setiap bagian ini dilakukan evaluasi dan perbaikan sehingga memperoleh bentuk final untuk dijadikan model pelatihan drama musical. Dengan demikian model ini dapat dijadikan pendekatan dalam mengajar sekolah minggu bagi anak-anak sekolah minggu.

**Kata kunci:** drama, musikal, pelatihan

### ABSTRACT

Educating the nation's next generation is not only the government's business, but the business of all parties, including the church. Likewise with the development of art for character growth. The church has sufficient access to utilize art as a medium in cultivating positive character for children. One of the arts that can develop positive character is musical drama. Musical drama training for Sunday school teachers at the Marturia Oetete church, Kupang Regency, is one way to answer partners' needs and problems related to Sunday school activities which are carried out classically. This musical drama training is carried out in several stages, namely making short story frameworks) improving short story scripts, converting short story scripts into drama scripts, working on songs and arranging music, practicing and recording, and staging. Each of these sections is evaluated and improved so as to obtain a final form to be used as a model for musical drama training. Thus this model can be used as an approach in teaching Sunday school for Sunday school children.

**Keywords:** drama, musical, training



Copyright © 2022 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Sepanjang tradisi gereja, seni diakui sebagai bagian dari tata perayaan liturgi gereja. Kehadiran seni dalam tata perayaan liturgi merupakan bagian dari ekspresi iman sekaligus

berperan dalam memeriahkan tata perayaan liturgi. Liturgi terasa kering tanpa melibatkan seni di dalamnya. Pelibatan seni dalam kegiatan kerohanian gereja selalu berjalan beriringan dalam perkembangan dan pertumbuhan iman gereja (baca; Gereja sebagai pribadi). Dalam perspektif keilmuan seni, seni tidak saja sebagai penunjang, seni berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan lain yang ada dalam diri manusia. Hal ini dibuktikan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang pengaruh seni dalam merangsang kerja fungsi otak dan fisiologis serta kecerdasan lain dalam diri manusia.

Djohan (2010) dalam bukunya "Respons Emosi Musikal" mencatat, musik sangat berpengaruh terhadap emosi. Dijelaskan, unsur-unsur musik yang mendominasi dalam merangsang emosi adalah tempo, irama dan timbre. Lerik (2006) dalam penelitiannya tentang terapi musik untuk menangani depresi mengungkapkan, unsur tempo dalam musik dapat meningkatkan gairah dan kegembiraan serta memberi ketenangan. Dua penelitian ini membuktikan musik dan seni umumnya berpengaruh terhadap emosi.

Penelitian Amri & Daminati (2016) juga membuktikan bahwa seni dapat meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini seperti dikemukakan dalam artikel mereka yang merekomendasikan teater tradisional dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan meningkatkan apresiasi dalam pembelajaran drama. Artikel-artikel lain juga menulis bahwa menyaksikan drama musikal dapat meningkatkan pengetahuan literasi, empati, kesusastraan dan toleransi. Bahkan, melalui aktivitas drama musikal dapat mendorong kecerdasan kinestetik pada anak.

Seni terus bergerak dalam bidang terapi. Sejauh ini, banyak praktik terapi yang memanfaatkan seni. Bidang terapi musik misalnya, bidang ini berpandangan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat memiliki kepercayaan bahwa bunyi musik berkekuatan untuk menolong seseorang dari persoalan hidupnya. Mempersembahkan nyanyian atau memainkan alat musik, dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit. Musik memberi ketenangan pikiran dan kenyamanan fisik (Djohan, 2006). Lebih tegas, Djohan mengatakan bahwa tujuan terapi musik adalah mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, meningkatkan memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional. Maka, terapi musik dapat membantu mengatasi stres, mencegah penyakit dan meringankan rasa sakit (Djohan, 2006).

Temuan penelitian yang dikemukakan di atas menegaskan bahwa seni berperan penting dalam kehidupan manusia. Seni bagian dari perjalanan peradaban manusia karena ia tumbuh, berkembang dari ide dan gagasan serta hadir untuk manusia. Seni bahkan sebagai representasi peradaban manusia. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari produksi seni dan peradaban kebudayaannya. Seorang negarawan ternama seperti Confusius mengatakan, "jika kamu ingin melihat sebuah Negara yang baik, lihatlah pada hasil karya seninya".

Dunia pendidikan seperti yang diungkap oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantoro, mengatakan, pendidikan seni itu membentuk budi pekerti dan menunjang kecerdasan rasa. Dalam paradigma pendidikan seni seperti yang dikemukakan oleh Jazuli (2008) bahwa pendidikan seni sebagai pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini sebagai alat pengembangan karakter unggul sehingga menjadi manusia yang bermartabat. Implikasi dari pendidikan seni adalah membantu dalam mengembangkan dimensi intelektual, psikologis, moral, spiritual, dan estetika yang memuat nilai-nilai seni.

Gereja menyadari pentingnya seni dalam kehidupan manusia. Teks-teks kitab suci memuat unsur satra yang tidak terbantahkan. Kitab suci memberi informasi yang terang bahwa nyanyian dan tarian yang melibatkan hati dan pikiran, layak dan pantas dihadapan Tuhan. Karena itu, gereja memberi fokus pada kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas kesenian dalam setiap peribadatan. Liturgi gereja erat dengan musik liturginya dalam menumbuhkan iman dan membangun relasi emosional yang kuat dengan Tuhan. Dalam perayaan-perayaan besar keagamaan, malam puji-pujian yang berorientasi pada Tuhan dan

relasi antarumat dilakukan sebagai bentuk ekspresi syukur yang dalam dan intim. Gereja pada umumnya melalui berbagai unit kegiatan tidak meninggalkan seni sebagai cara menumbuhkan iman kristiani kepada Tuhan.

Kegiatan sekolah minggu yang dilaksanakan oleh gereja Marturia Oetete Kabupaten Kupang merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan menumbuhkan iman dan karakter anak yang berbasis kekristenan. Untuk mencapai karakter ini, pendekatan kreatif melalui drama musikal menjadi salah satu cara dalam mengefektifkan kegiatan. Efektivitas ini tidak diartikan bahwa kegiatan lain di luar pendekatan drama musikal belum efektif. Akan tetapi, melalui drama musikal, iman anak bertumbuh bersama nilai-nilai lain untuk menjadi lebih berkarakter.

Kegiatan sekolah minggu melalui pendekatan drama musikal salah adalah satu alternatif menarik untuk melenturkan kekakuan pola konvensional dalam penyampaian materi sekolah minggu dari guru ke anak sekolah minggu. Pendekatan drama musikal adalah pendekatan aktif-kreatif yang dapat menumbuhkan imajinasi sekaligus menyentuh emosi atau perasaan siswa sekolah minggu. Selain itu, kepercayaan diri, memori, dan pengalaman berekspresi tentang cinta kasih dialami secara langsung melalui kegiatan drama musikal. Melalui proses penggarapan drama musikal, materi yang berkarakteristik kekristenan dapat dikelola secara maksimal dan harapannya adalah materi yang disampaikan terinternalisasi, terekam dan tersimpan dalam memori siswa sekolah minggu.

Alasan kuat drama musikal berkontribusi terhadap pengembangan iman dan karakter kekristenan karena dalam drama musikal mengandung unsur-unsur seni yang dapat diolah untuk menanamkan pengetahuan dan karakter kekristenan. Misalnya, melalui garapan skenario sebagai bentuk literasi kekristenan dan unsur musikal yang menyentuh aspek kerohanian. Atas dasar analisis situasi dan pertimbangan-pertimbangan inilah, penting melakukan kegiatan PKM kepada guru-guru sekolah minggu di Gereja Marturia Oetete untuk memberi pengetahuan dan pelatihan drama musical

## **METODE**

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di gereja Marturia Oetete, Desa Mata Air, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Alur pelaksanaan kegiatan sebagai berikut. Pertama, menghubungi pihak mitra untuk mendiskusikan tujuan PKM, materi atau tema PKM dan persoalan mitra. Setelah ada kesepakatan dan memahami persoalan dan kebutuhan mitra dilanjutkan dengan persiapan kegiatan. Kedua, menyiapkan program kerja dan materi PKM. Ketiga, memantapkan persiapan materi dan metode yang digunakan. Keempat, pelaksanaan kegiatan. Setiap kegiatan, diakhiri evaluasi untuk menganalisis kendala dan kekurangan baik materi maupun pendekatan yang digunakan. Kelima, finalisasi PKM ini menghasilkan naskah akademik dalam bentuk laporan, artikel ilmiah, model dramatisasi sebagai pendekatan dalam kegiatan sekolah minggu sebagai luaran akademis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Pelatihan Drama Musikal Bagi Guru Sekolah Minggu**

Seni peran adalah seni berganti peran atau memerankan aneka tokoh yang bukan diri sendiri. Dalam melakukan seni peran, seorang pemeran ada yang melakukan dengan berpura-pura dan juga yang meniru. Dengan berpura-pura, hasilnya kurang maksimal, sedang meniru hasilnya akan baik. Untuk sampai pada tahap penguasaan drama musical, maka dalam kegiatan ini melalui beberapa tahap dan jenis latihan drama Musikal.

Pertama, latihan olah tubuh. Latihan olah tubuh berarti melatih kesadaran tubuh dan cara mendayagunakan tubuh. Berikut ini empat tahap olah tubuh dalam latihan drama musikal bagi guru sekolah minggu di gereja Marturia Oetete. (1) Persiapan diawali dengan jalan atau lari kecil mengelilingi panggung latihan. Latihan ini berfungsi untuk membiasakan para guru mengalami gerak di atas panggung sekaligus mengondisikan denyut nadi. Normalnya 100 denyut nadi/menit. (2) peregangan otot atau pemanasan (warm-up) merupakan gerakan tubuh untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara bertahap seperti; pemanasan dari pergelangan tangan, pemanasan siku, pemanasan bahu, pemanasan leher, pemanasan batang tubuh, pemanasan tungkai kaki dan punggung, pemanasan pergelangan kaki, tungkai, dan punggung. (3) Olah vocal. Latihan vocal difokuskan pada dua materi yaitu produksi suara dan pernafasan. Produksi suara berhubungan dengan intensitas nada, pitch, kualitas suara (power) dan tempo. Bagian produksi suara, peserta diminta untuk bernyanyi: nyanyikan dialog, balada, dan cerita (4) Latihan inti. Latihan inti merupakan kegiatan pokok dan gerakan yang akan dilatih sesuai dengan tujuan membentuk ketahanan tubuh, kelenturan tubuh, dan ketangkasan tubuh.

Ketahanan, kemampuan tubuh terhadap tekanan-tekanan agar tetap mempertahankan penampilannya pada beban kerja tertentu. Kelenturan, kelemahlembutan atau kekenyalan dari otot dan kemampuannya meregang cukup jauh agar memungkinkan persendian dapat bereaksi dengan lengkap dalam jarak normal dan tidak menyebabkan cedera. Ketangkasan, suatu bentuk latihan tubuh yang difokuskan pada keterampilan kecepatan dan kegesitan. Tahap latihan inti, peserta diarahkan untuk mendalami gerak dasar, latihan cermin, gerak dan tatap mata, melenturkan tubuh, gerak bersama, dan gerak mengalir. Tahap terakhir dari latihan ini adalah pendinginan atau peredaan (warm-down) adalah gerakan latihan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali kondisi tubuh. Pengunduran otot dilakukan untuk memperbaiki kelenturan tubuh yang menegang akibat latihan ini. Relaksasi adalah memosisikan tubuh dalam kondisi yang rileks tanpa ketegangan. Relaksasi adalah melepaskan kekangan yang ada dalam tubuh melalui gerakan-gerakan yang teratur. Puncak dari latihan ini adalah olah rasa yang terdiri dari latihan konsentrasi dan latihan penghayatan.

Setelah melakukan sesi ini, dilakukan evaluasi. Hal penting diperoleh dari evaluasi ini adalah, peserta sebelumnya belum punya pengalaman dalam kegiatan olah tubuh termasuk olah rasa, juga olah vocal. Tim pelatih kemudian secara bertahap melakukan aktivitas olah tubuh, rasa, dan vocal dimulai dari yang ringan. Hal ini untuk membiasakan peserta dalam beradaptasi dengan aktivitas teater. Dalam latihan awal ini hanya menggunakan teras gereja sebagai tempat latihan. Selanjutnya memanfaatkan ruang terbuka di lingkungan gereja.

#### **Teknik Garapan Drama Musikal**

Terdapat enam tahap dalam garapan drama musikal yaitu (1) membuat naskah (2) menggarap musik, (3) penyutradaraan, (4) teknik panggung, (5) tata rias dan (6) pementasan.

#### **Teknik penyusunan Naskah Drama**

Dalam kegiatan PKM ini, setelah melakukan aktifitas olah tubuh, vocal dan rasa, selanjutnya masuk pada penyusunan naskah drama. Sebelum menyusun drama, para peserta berdiskusi berkaitan dengan tema drama. Para guru sekolah minggu bersepakat untuk mengambil cerita dari kitab suci berdasarkan kalender liturgy.

Setelah melakukan diskusi selanjutnya tim PKM menyampaikan materi yang berkaitan dengan penyusunan naskah drama. Terlebih dahulu mengenai struktur skenario agar guru-guru sekolah minggu memiliki panduan dalam berdiskusi. Struktur skenario tidak hanya penting bagi orang yang ingin mejadi pengarang drama. Tetapi juga bagi sutradara dan aktor. Hal ini dimaksudkan agar seluruh bagian yang terlibat dalam pelatihan drama musikal ini memahami bahwa struktur skenario adalah kerangka yang membentuk kekokohan sebuah pementasan drama musikal. Melalui struktur skenario inilah penonton dapat memahami isi cerita dari sebuah pementasan drama musikal. Dalam struktur skenario terdapat unsur plot,

perwatakan, tema. Lewat unsur plot, arah pertunjukan akan menjadi lebih jelas. Melalui perwatakan, tergambar cerita di dalamnya. Dengan tema ada suatu benang pengikat sejumlah peristiwa yang akan disampaikan kepada penonton (Harymawan, 1986).

Plot biasanya diartikan sebagai bagian atau kerangka kejadian dimana para peran berbuat. Plot adalah keseluruhan peristiwa di dalam skenario. Serangkaian sebab-akibat bergerak dari awal sampai akhir. Dalam tiap skenario terdapat bagian awal, bagian tengah, atau disebut juga bagian “yang ruwet”, dan lalu bagian akhir. Bagian awal. Sebelum masalah pokok diletakkan oleh pengarang sebagai suatu dasar penggarapan, pada menit-menit permulaan (*antecedent action*) pengarang memberikan berbagai informasi penting sekitar di mana peristiwa itu terjadi, kapan terjadi, siapakah pelaku-pelakunya, bagaimana peristiwa itu terjadi. Hal-hal yang bersangkutan tersebut disebut eksposisi (*exposition*). Bagian tengah. Di bagian ini disusun kejadian-kejadian yang bersangkutan-paut dengan masalah pokok yang telah disodorkan kepada penonton dan membutuhkan jawaban. Perubahan babak perlu dilakukan jika plot memang menuntut demikian. Ciri babak adalah kesamaan waktu dan tempat. Babak harus dibedakan dengan adegan atau scene. Adegan adalah kesatuan yang lebih kecil dari babak. Perbedaan adegan ditandai dengan keluar-masuknya pemain baru yang membawa persoalan dan perubahan suasana. Bagian akhir, dibagian inilah seluruh pertanyaan satu demi satu terjawab. Di sini tercapai klimaks terbesar. Jika pada bagian-bagian sebelumnya terjadi klimaks juga, hendaknya bagian akhir merupakan klimaks terbesar.

Dalam drama, perwatakan sangat penting. Melalui perwatakan seorang dapat merasakan sensasi sebuah pertunjukan drama musikal. Lajos Egri menulis, perwatakan sangat penting dalam drama. Bahkan menurut dia, tanpa perwatakan tidak ada plot. Melalui perwatakan kita mengenal tokoh-tokoh dalam sebuah pertunjukan drama, termasuk drama musikal. Dalam drama, tokoh utama hadir untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Tokoh utama ini disebut sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis selalu memberi kesan yang menguatkan. Selain tokoh protagonis ada yang disebut sebagai tokoh antagonis. Tokoh antagonis selalu berseberangan dengan tokoh protagonis. Sifatnya selalu berselisih dengan tokoh protagonis. Diantara dua tokoh ini, ada tokoh yang berada pada dua kubu atau di luar keduanya yang disebut tritagonis, yakni pihak ketiga.

Hamzah (1985) mencatat bahwa dalam skenario termuat pikiran pokok yang hendak disampaikan oleh pengarang. Pikiran ini merupakan sesuatu yang diyakini, suatu pendirian, paling tidak dalam kaitan skenario yang dihasilkannya itu. Pikiran pokok ini dalam dunia karang-mengarang disebut tema. Dalam tema ada pesan yang hendak disampaikan kepada penonton. Ada yang menyebut tema dengan premis, *root idea, thought, aim, central idea, goal, driving force*, dan sebagainya.

Dalam drama musikal, dialog dibawakan dalam bentuk nyanyian. Namun sebelumnya seorang penulis naskah membuat dialog-dialog. Setelah membuat dialog, barulah seorang yang membuat lagu untuk dibawakan oleh aktor. Dialog yang dinyanyikan merupakan senjata utama dalam drama musikal. Karena itu aktor dalam drama musikal tidak hanya cukup dengan kemampuan berakting, tetapi juga memiliki kemampuan bernyanyi dengan baik. Kegiatan pelatihan drama musikal ini, dalam menyusun dialog ketat dalam pemilihan kata karena terkait dengan suku kata. Pada bagian tertentu, dialog dibawakan dalam bentuk percakapan biasa, namun diselingi dengan nyanyian. Dialog difokuskan pada peristiwa yang mengandung unsur konflik yang kuat.

Konflik dalam drama musikal berperan untuk mengulik perasaan penonton. Penonton akan diberi suasana yang gundah, sedih, marah atau perasaan lain yang mengganggu penonton. Konflik biasanya berseberangan dengan kemauan penonton. Hal ini tergambar dalam drama musikal yang digarap oleh guru-guru sekolah minggu. Kisah yang diangkat adalah persahabatan antar Daud dan Nathan. Kisah persahabatan ini diakhiri dengan kematian Nathan karena membela Daud di hadapan ayahnya. Contance Nash (Hamzah,1985)

mengatakan “konflik merupakan kekuatan penggerak drama. Kisah haruslah dipaparkan melalui penampilan satu atau beberapa masalah yang dihadapi para peran, dan harus dimenangkan. Atau malah peran itu sendiri terkalahkan. Melalui problema-problema inilah plot dikembangkan”. Singkatnya, konflik membuat drama menjadi semakin menarik. Kisah yang bagus kalau tidak ada konflik tidak dapat memikat penonton.

Untuk menunjang konflik, kekuatan tokoh dan pemilihan masalah sangat menentukan keberhasilan konflik. Durasi pertunjukan drama musikal biasanya lebih dari 1 jam. Jumlah durasi ini tidak akan terasa karena diselingi dengan nyanyian dan musik. Keadaan ini seharusnya mempertimbangkan dan menyiapkan konflik-konflik kecil. Konflik-konflik kecil inilah yang menunjang konflik utama sehingga sampai pada klimaks. Klimaks didefinisikan sebagai satu titik balik dari tokoh protagonis dan antagonis. Klimaks terjadi pada akhir setiap babak. Dalam drama musikal ini, klimaks utama mengikuti kebiasaan dari sebuah pertunjukan drama yang terjadi diakhir babak. Konflik direpresentasi melalui *action*. *Action* memberi tekanan pada ketegangan untuk dirasakan oleh penonton. Artinya, konflik menimbulkan ketegangan dan divisualisasi melalui aksi. Dalam drama musikal, konflik, ketegangan, krisis, dan klimaks semakin mewujudkan dan merasuk penonton karena ada efek bunyi yang dihasilkan oleh musik.

Penyusunan naskah drama musikal oleh guru-guru sekolah minggu di gereja Oetete, dilakukan melalui langkah-langkah sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pertama, berdiskusi untuk menentukan tema sesuai dengan kalender liturgi gereja. Kedua, memilih cerita dalam kitab suci. Ketiga, membuat cerita pendek berbasis kitab suci yang telah ditentukan. Keempat, membuat dialog berdasarkan cerita pendek, dan kelima menggarap musik drama musikal.

## **Alur Kegiatan Penggarapan Drama Musikal**

### **Membuat kerangka cerpen**

Waktu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah cerpen berdasarkan strukturnya, yaitu: orientasi (bagian awal cerita dimulai), komplikasi (bagian cerita yang menunjukkan konflik/puncak ketegangan, resolusi (bagian penutup sebuah cerita). Waktu yang digunakan untuk menyusun cerpen pada tahap ini kurang lebih satu minggu. Guru sekolah minggu didampingi oleh tim PKM untuk menyusun kerangka cerpen dan membantu memperbaiki hal-hal teknis penyusunan cerpen.

### **Memperbaiki Naskah Cerpen**

Waktu yang dibutuhkan memperbaiki naskah cerpen dari sisi dialog yang menunjukkan pandangan, karakter setiap tokoh, tokoh dibagi berdasarkan kitab suci (protagonis, antagonis, dan tirtonagonis serta figuran) , alur/plot (orientasi atau pengenalan cerita, komplikasi atau puncak ketegangan cerita, dan resolusi atau bagian penutup cerita); penokohan sesuai karakter tokoh, perwatakan yang sesuai dengan tokoh dalam cerita; setting (latar waktu, tempat, dan suasana yang sesuai dengan isi cerita); sudut pandang (orang pertama, kedua, dan ketiga yang sesuai dengan penyajian cerita); amanat (pesan-pesan moral/nilai yang dapat diambil oleh pembaca) agar lebih terstruktur dengan baik serta sesuai dengan tema cerita persahabatan Daud dan Yonathan

### **Mengonversi naskah cerpen menjadi naskah drama**

Mengonversi naskah cerpen menjadi naskah drama musikal persahabatan Daud dan Yonathan dengan menentukan beberapa adegan dalam satu babak sebagai berikut. Pertama, menentukan masing-masing aktor/aktris dalam cerpen tersebut yaitu: protagonist (Daud, Yonathan), antagonis (Saul, Goliat) tirtonagonis (Yonathan) dan figuran (para prajurit) yang sesuai dengan karakter dan watak masing-masing aktor. Kedua, menentukan plot (protasis, epistasis ke catastasis, catastasis, dan catastrophe) yang sesuai dengan cerpen tersebut. Ketiga, setting/panggung (latar, lampu, tata rias, busana/kostum, properti) yang sesuai dengan cerpen tersebut. Kelima, *blocking* dan *movement* tiap babak yang sesuai dengan alur cerita. Drama



persahabatan Daud dan Yonathan terdiri dari 4 babak di antaranya: babak 1 memiliki 2 adegan; dan babak 2-4 memiliki 1 adegan saja.

#### **Menggarap Lagu dan Instrument Musik**

Tim PKM dan guru sekolah minggu berlatih menari dan bernyanyi serta menemukan musik yang tepat dengan mengolah vokal, artikulasi, pelafalan, napas, mimik, gestur, dan emosi yang sesuai dengan naskah. Melatih menari dalam drama musical ini untuk menggabungkan gerak. Dengan demikian drama musical ini mengandung unsur gerak tari. Garapan musik didapat dari hasil syair/puisi yang dimusikalisasi berdasarkan birama lakon, yaitu 4/4 di atas panggung; lagu "Ku kan Menari" karya Wawan Yap 4/4; menggarap syair tentang persahabatan Daud dan Yonathan; menggarap syair bernada minor yang sesuai dengan emosi dan suasana (Ratapan 2 Samuel 1:17 6/8).

#### **Tugas Seorang Sutradara**

Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, tahapan berikutnya dalam kegiatan ini adalah pemaparan materi terkait penyutradaraan. Seorang sutradara berperan penting dalam suksesnya sebuah pertunjukan drama, termasuk drama musical. Sutradaralah pengemudi kunci dalam sebuah pertunjukan termasuk membicarakan latihan drama. Sutradara langsung menangani persolan artistik. Sutradara berperan dalam menafsirkan naskah dan memimpin seluruh pertunjukan. Lewat peran sutradara, aktor merasakan kehadirannya sebagai sumber solusi dalam keterbatasan aktor. Terutama bagi aktor yang belum berpengalaman. Berbagai arahan sutradara membantu aktor untuk berakting seperti, bergerak, kapan saatnya diam, kata atau kalimat yang diberi tekanan, membangun emosi dan lain sebagainya.

Seorang sutradara memiliki tugas pokok sebagai berikut (1) memilih naskah lakon, (2) memilih pemain dan pekerja artistik, (3) bekerjasama dengan staf artistik dan nonartistik, (4) menafsir naskah lakon dan menginformasikannya kepada seluruh pemain, (5) menafsir karakter peranan dan menginformasikannya kepada seluruh pemain, (6) melatih pemain agar bisa memainkan peranan berdasar tafsir yang sudah dipilih, dan (7) mempersatukan seluruh kekuatan dan berbagai element eater sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang bagus, menarik, dan bermakna (Riantiarno, 2011).

Sutradara dalam kegiatan pelatihan drama musical ini memiliki beberapa tugas. Pertama, tugas awal melakukan studi pada naskah. Tujuan dari studi terhadap naskah adalah untuk mengetahui pikiran utama naskah. Melalui studi ini, sutradara menangkap secara pasti konflik dan tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonisnya. Melalui studi ini pula, seorang sutradara menemukan konflik dan mencapai klimaks cerita kisah persahabatan Nathan dan Daud. Kedua, melakukan latihan. Setelah melakukan casting peminan yang terdiri dari anak-anak sekolah minggu, selanjutnya adalah melakukan pertemuan dengan tim. Dalam pertemuan ini, sutradara menyampaikan konsep pertunjukannya. Dalam pertemuan ini juga, disampaikan garis besar naskah untuk mengenalkan naskah kepada para pemain.

Tahap selanjutnya dalam kegiatan ini adalah latihan. Latihan difokuskan pada membaca naskah drama. Tokoh-tokoh dalam naskah drama musical ini diperankan oleh anak-anak sekolah minggu, karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan teknik artistik disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Tahap membaca naskah anak, langsung dilatih bersamaan dengan peran. Meskipun belum langsung pada menyanyikan dialog dan lagu, membaca sudah dengan permainan tempo, tekanan dan sebagainya. Karena para aktor dalam drama musical ini adalah anak-anak, sutradara sering memperbaiki sekaligus merangsang daya hayal aktor untuk menghayati karakter tokoh.

Lokasi kegiatan drama musical dilakukan di halaman gereja dan ruang terbuka. Latihan di halaman dan ruang terbuka tujuannya untuk melatih produksi suara, terutama berkaitan dengan intensitas dan kekuatan suara. Dalam latihan ini, aktor sudah diarahkan untuk melakukan *blocking* panggung. *Blocking* panggung dilakukan untuk membiasakan aktor pemula agar bisa menyesuaikan diri dengan panggung sebenarnya. Latihan *blocking* tentu tidak sekali

jadi, karena drama ini sifatnya sedikit kolosal maka selalu diutak-atik agar mencapai sesuai garapan artistik. Pekerjaan sutradara dalam latihan ini cukup berat karena harus memberi motifasi kepada aktor yang terdiri dari anak-anak dan pemula. Yang paling sering disampaikan adalah rasa percaya diri untuk melakukan peran lebih maksimal.

Langkah selanjutnya dalam latihan drama musikal adalah menghafal naskah dan lagu. Tanpa kemampuan menghafal yang baik dari seorang aktor, pementasan akan menjadi kacau dan bahkan mengaburkan tema. Cara cepat untuk menghafalkan naskah dan lagu adalah pada setiap proses latihan aktor diminta untuk tidak sering melihat teks. Hal ini juga dimaksudkan untuk proses kelancaran *blocking* panggung. Saling beradu peran antar pemain termasuk cara menumbuhkan suasana. Dengan demikian kesulitan dalam menguasai panggung dan menghafal dapat teratasi. Dalam menghafal lagu pemain diminta untuk mengulang penggalan-penggalan syair. Menyanyikan penggalan lagu yang sulit dinyanyikan terutama nada-nada dan ritme yang sulit.

Drama musikal seperti drama panggung lainnya memerlukan ketelitian dan kehati-hatian. Sutradara bekerja ekstra dalam melihat aktor terutama tempo permainan, harus seirama dengan musik. Artikulasi yang jelas sebab drama musikal berkaitan dengan tempo dan dinamika musik harus sinkron, agar pesan naskah tersampaikan. Aktor harus mampu membangun suasana rohani, sebab drama musikal ini berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Mengingat garapan drama musikal ini bertujuan menanamkan nilai kecintaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan kasih terhadap sesama. Lewat drama musikal anak-anak sekolah minggu mengalami dan merasakan secara langsung tentang perasaan dan pengetahuan keagamaan. Melalui drama musikal ini, mereka dapat berekspresi tentang mencintai Tuhan dan sesama.

Puncak dari kegiatan latihan adalah *general rehearsal*, latihan secara umum, keseluruhan dan latihan secara bersih. Semua pemain melakukan latihan menggunakan properti yang telah disiapkan. Latihan ini seperti pementasan sesungguhnya. Maksudnya dari latihan ini mengondisikan para aktor untuk merasakan suasana saat pertunjukan. Latihan *general rehearsal* dalam pertunjukan ini dilakukan dua kali menjelang pertunjukan. Hal ini untuk memastikan kesiapan semua kru dan aktor.

Pada saat latihan, dilakukan sesi perekaman untuk kepentingan pertunjukan sesungguhnya. Melakukan sesi rekaman untuk mengatasi hal-hal teknis yang tidak diharapkan, mengingat keterbatasan fasilitas. Selain itu, perekaman dilakukan sebagai bentuk referensi dalam penggarapan drama musikal. Selanjutnya, dokumentasi rekaman ini dapat diputar kembali sebagai media dalam kegiatan sekolah minggu untuk sesi selanjutnya.

### **Pentas Drama Musikal**

Pertunjukan drama musikal ini dilakukan pada saat ibadah bagi anak-anak sekolah minggu. Panggung yang digunakan dalam pertunjukan drama musikal ini bukan panggung pementasan. Sisi mimbar gereja bagian depan dipakai untuk melakukan pertunjukan. Hal ini berhubungan dengan ibadah anak-anak sekolah minggu. Namun demikian, panggung tetap didesain dengan baik sesuai dengan tema drama yaitu "persahabatan dan persaudaraan". Dalam pertunjukan drama musical, beberapa hal yang akan dibahas yaitu tata panggung, tata rias, dan tata suara. Tiga hal ini menjadi bagian yang dibahas karena berhubungan langsung dengan saat pertunjukan. Sebab, bagian lain dari kegiatan ini telah dibahas pada bagian sebelumnya yaitu proses pemaparan materi, garapan naskah dan proses latihan.

### **Tata Panggung**

Panggung didefinisikan sebagai tempat atau arena untuk menampilkan sesuatu, baik itu panggung estetik maupun panggung lainnya. Panggung yang dimaksudkan disini adalah panggung pertunjukan drama musikal. Karena itu kata kunci yang dipakai adalah tata panggung. Hamzah (1985) menjelaskan panggung sebagai tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana terjadi interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara, dan aktor yang



diperhadapkan kepada penonton (penikmat). Tata panggung juga disebutkan olehnya dengan istilah *scenery* (tata dekorasi).

Telah disampaikan sebelumnya bahwa panggung dalam pertunjukan drama musikal ini adalah bagian dari mimbar gereja. Dengan demikian tata panggung ini disesuaikan dengan keadaan atau kondisi yang ada. Untuk menunjukkan kesesuaian dengan tema naskah, panggung ditata sesuai dengan teman liturgi. Karena, sesungguhnya dalam pementasan drama musikal ini yang mau disasar adalah anak-anak sekolah minggu. Melalui drama ini pesan-pesan kitab suci tersampaikan dalam bentuk pertunjukan drama musikal. Hal ini untuk lebih menggugah anak-anak dan lebih menarik dalam pewartaan kebaikan Tuhan.

Gambaran tempat kejadian lakon diwujudkan dalam ilustrasi yang pantulkan ke dua sisi layar yang disiapkan. Hal ini untuk mengatasi ruang yang sempit sehingga tidak membutuhkan jumlah properti, kecuali kostum yang disesuaikan dengan zaman. Artinya, actor tidak menggunakan kostum sesuai zaman dan cerita dalam kisah Nathan dan Daud. Akan tetapi lebih kekinian agar anak-anak sekolah minggu memahaminya lebih kekinian. Maka, penataan panggung tidak seperti prabot atau piranti dalam dramaturgi. Penataan panggung dalam drama musikal ini ditata satu arah. Hanya saja prinsip wilayah panggung dan watak petak tetap diperhatikan. Namun disesuaikan dengan kondisi riil ruang yang tersedia.

#### **Tata Rias**

Tata rias dalam pertunjukan drama musikal ini menitikberatkan pada rias karakter yang disesuaikan dengan tokoh dalam cerita. Tugas penata rias adalah memberikan efek yang kuat dalam memberi perubahan melalui dandanan sehingga aktor terlihat wajar. Fungsi pokok penata rias adalah mengubah wajah seorang aktor menjadi sesuai dengan tokoh yang akan diceritakan. Actor dirias mendekati tokoh Daud dan Nathan. Dalam cerita kitab suci, Daud dan Nathan digambarkan sebagai dua sahabat yang pemberani.

Ada tiga kegunaan rias dalam seni teater yang dikemukakan oleh Harymawan (1986), pertama, mengubah yang alamian menjadi kultur. Kedua, mengatasi efek tata lampu yang kuat, dan ketiga, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki. Tiga hal ini tidak semuanya diterapkan. Lampu misalnya tidak digunakan dalam drama musikal ini karena dilakukan pada pagi hari dalam cahaya yang terang.

#### **Tata Suara**

Tata suara dalam pertunjukan drama musikal ini berkaitan dengan vokal nyanyian dan vokal dialog. Vokal nyanyian diambil karakter vokal yang mendekati karakter tokoh. Yang menyanyikan bukan sepenuhnya oleh aktor tetapi menggunakan penyanyi yang memiliki karakter suara yang setidaknya merepresentasi tokoh yang diperankan. Sedangkan tata suara dialog dibawakan langsung oleh aktor yang memainkan tokoh dalam cerita.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Seni selalu hadir dalam perayaan liturgi gereja, baik musik dan sastra. Seni hadir untuk mendukung kemeriahan liturgi dan terutama sebagai bentuk persembahan diri dan budi. Melalui seni iman menghantar doa dan mengekspresikan harapan. Pelatihan drama musikal bagi guru-guru sekolah minggu tidak hanya semata soal iman tetapi juga menumbuhkan potensi seni yang ada pada diri guru dan murid-murid sekolah minggu.

Pelatihan drama musical ini terdiri dari beberapa tahap yaitu membuat kerangka cerpen, memperbaiki naskah cerpen, mengonversi naskah cerpen menjadi naskah drama, menggarap lagu dan mengaransemen musik, melakukan latihan dan perekaman, dan pementasan. Seluruh tahapan ini tidak hanya sebagai langkah praktis bagi guru dalam menggarap drama musical. Langkah-langkah ini lebih sebagai metode dalam mengajar tentang kitab suci secara praktis sehingga anak-anak sekolah minggu lebih mudah mengingat dan memahami isi cerita dalam kitab suci. Selain itu langkah-langkah di atas dapat dijadikan

panduan dalam membuat drama musikal. Hasil yang dicapai dalam pelatihan drama musical ini adalah guru-guru sekolah minggu dapat menggarap drama musical dan menemukan metode alternative dalam kegiatan sekolah minggu. Dengan demikian anak-anak sekolah minggu memiliki minat terhadap kegiatan sekolah minggu dan merasakan secara langsung cerita yang ada dalam kitab suci khususnya kisah persahabatan antara Daud dan Nathan.

## DAFTAR REFERENSI

- Awuy, Tommy. F. 1999. *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Galangpress: Yogyakarta.
- Djohan. 2010. *Respons Emosi Musikal*. Lubux Agung: Bandung.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Hamzah, A, Adjib.1985. *Pengantar Bermain Drama*. CV Rosda: Bandung
- Iskandar, Eddy. D. 1999. *Panduan Praktis Menulis Skenario*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Jama, Karolus Budiman. 2022. *Pendampingan Pembelajaran Berbasis Cafe Sastra bagi Siswa Terdampak Bencana Siklon Tropis Seroja di RT 32 Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa Kota Kupang*. Journal of Community Service in Education Vol. 2, No. 1 (2022), pp. 36-45 | e-ISSN: 2828-5727 2
- Lerik, Mariana. Dinah. Ch. 2006. *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Depresi*. Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana: Kupang.
- Mack, Dieter. 2004. *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*. ARTI
- McNeill, Rhoderich. J. 2002. *Sejarah Musik 1*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*. PANDUAN: Kidul.
- Purnomo, W., Manggala, B. A., & Setiaji, D. (2022). *Ekplorasi Komposisi Choir Nusantara pada Karya Musik Metal Kelompok Djiwoastra*. *Abdi Seni*, 13(1), 40-53.
- Saputra, A.T., Ramli, A., Manggau, A., Kusuma, M.K.A., Saenal, S., Satriadi, S., Makawi, F.E. 2022. *Pelatihan Teater Monolog Berbasis Cerita Lokal di SMK Telkom Makassar*. 1(2), 119-125.
- Sahid, Nur (ed). 2000. *Interkulturalisme (dalam) Teater*. Yayasan Untuk Indonesia: Yogyakarta.
- Tapung, Marianus Mantovany & Gaguk, Beben. Rm. 2012. *Pastoral Panggung: Bunga rampai Drama Teater*. Parrheisa Institute: Jakarta.
- Irawati, Eli & Astini, Ni Kadek Rai Dewi. 2022. *Implementasi Kreasi Komposisi dalam Iringan dan Tari Jathilan Kuda Prawira di Kalurahan Patalan, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Pengabdian Seni*. 3(2), 91-101.